

Kajian Perbandingan Kelayakan Usaha Dua Petani Stroberi Menggunakan Pendekatan Revenue-Cost Ratio

Samsul Arifin¹, Ulya Rahmah², Ervina Rizki Yani³

^{1,2,3}Agribisnis, Universitas Ma'soem, Indonesia

samriffin@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel :

Diterima Mei 2026

Direvisi Juli 2026

Disetujui Juli 2026

Diterbitkan Juli 2026

ABSTRACT

Strawberry farming is a high-value horticultural activity with strong potential to generate economic benefits when managed efficiently. In practice, however, the level of financial feasibility often varies among farmers, even under similar agroecological conditions. This study aims to analyze production cost structure, revenue, income, and financial feasibility of strawberry farming using the Revenue–Cost Ratio (R/C) approach, as well as to compare the economic performance of two strawberry farmers in Sugihmukti Village, Pasir Jambu District, Bandung Regency. This research employed a quantitative descriptive method with a comparative case study approach. Data were collected through structured interviews and field observations over one production season. Production costs were classified into fixed and variable costs, followed by calculations of total cost, revenue, income, and R/C Ratio for each farming unit. The results indicate that both strawberry farms are financially feasible, with R/C Ratios greater than one. Farmer 1 achieved an R/C Ratio of 2.04 and a net income of IDR 293,928,000 per year, while Farmer 2 recorded an R/C Ratio of 1.16 with a net income of IDR 89,014,000 per year. Although Farmer 2 generated higher total revenue, higher production costs reduced overall profitability.

Keywords : Cost Structure; Financial Feasibility; Income; Revenue–Cost Ratio; Strawberry Farming.

ABSTRAK

Usahatani stroberi merupakan komoditas hortikultura bernilai ekonomi tinggi yang berpotensi memberikan keuntungan apabila dikelola secara efisien. Namun, pada praktiknya tingkat kelayakan usaha stroberi sering berbeda antarpetani meskipun berada pada wilayah dan kondisi agroekologi yang relatif sama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta tingkat kelayakan finansial usahatani stroberi menggunakan pendekatan *Revenue–Cost Ratio* (R/C), serta membandingkan kinerja ekonomi dua petani stroberi di Desa Sugihmukti, Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus komparatif. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan observasi lapangan selama satu musim tanam. Biaya produksi diklasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel, kemudian dianalisis untuk menghitung total biaya, penerimaan, pendapatan, dan nilai R/C masing-masing petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua usahatani stroberi layak secara finansial dengan nilai R/C lebih besar dari satu. Petani 1 memiliki nilai R/C sebesar 2,04 dengan pendapatan bersih Rp293.928.000 per tahun, sedangkan Petani 2 memiliki nilai R/C sebesar 1,16 dengan pendapatan bersih Rp89.014.000 per tahun. Meskipun Petani 2 memperoleh penerimaan lebih tinggi, tingginya biaya produksi menyebabkan tingkat keuntungan relatif lebih rendah.

Kata Kunci : Usahatani Stroberi; Struktur Biaya; Pendapatan; R/C Ratio; Kelayakan Usaha.

PENDAHULUAN

Usahatani hortikultura bernilai ekonomi tinggi seperti stroberi (*Fragaria × ananassa*) berkembang pesat di wilayah dataran tinggi karena didukung kesesuaian agroklimat serta permintaan pasar yang stabil. Stroberi memiliki nilai jual lebih tinggi dibanding banyak komoditas hortikultura lain dan berpotensi dikembangkan baik sebagai produk segar maupun olahan bernilai tambah. Potensi pasar komoditas hortikultura seperti stroberi sangat besar, baik di pasar domestik maupun internasional, seiring dengan peningkatan volume produksi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Namun, untuk memaksimalkan penerimaan dan pangsa pasar, petani tidak dapat hanya mengandalkan saluran konvensional. Diperlukan strategi pemasaran yang adaptif, termasuk integrasi antara pasar tradisional dan pemanfaatan pasar digital (*marketplace* dan media sosial), yang terbukti mampu menjangkau konsumen lebih luas, meningkatkan keterlibatan pembeli, serta mempertahankan daya saing produk [1]. Pengolahan hasil pertanian pada komoditas yang mudah rusak (*perishable*) seperti stroberi menjadi sangat krusial dalam sistem agribisnis untuk mencegah kerugian dan meningkatkan pendapatan. Studi terbaru menunjukkan bahwa unit usaha pengolahan stroberi yang menerapkan konsep hulu ke hilir mampu mencapai kelayakan finansial yang sehat dengan nilai Net B/C Ratio sebesar 1,57 dan profit margin rata-rata 36% [2].

Meskipun memiliki prospek baik, kelayakan usaha stroberi tidak bersifat otomatis bagi semua petani. Penelitian lain menunjukkan nilai R/C Ratio 1,94 namun ditemukan perbedaan pendapatan antarpetani akibat variasi struktur biaya produksi dan pola pengelolaan usaha [3]. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa faktor manajemen usaha memiliki pengaruh besar terhadap tingkat kelayakan finansial. Variasi kelayakan usaha tersebut umumnya disebabkan oleh perbedaan biaya tetap, biaya variabel, efisiensi penggunaan input, serta kemampuan manajerial petani. Penelitian di Kabupaten Karo menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi seperti tenaga kerja, pupuk, dan bibit secara signifikan memengaruhi produksi dan pendapatan usahatani stroberi [4]. Sementara itu, studi di Kabupaten Purbalingga menemukan bahwa meskipun rata-rata R/C Ratio mencapai 1,43, tingkat efisiensi teknis dan alokatif antarpetani berbeda akibat variasi kemampuan dalam mengelola input produksi [5].

Manajemen biaya menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan usahatani hortikultura skala kecil. Pengelolaan biaya produksi yang tidak efisien dapat menurunkan tingkat keuntungan meskipun harga jual produk relatif tinggi [6]. Struktur biaya yang berbeda antarpetani pada skala usaha yang sama juga menyebabkan variasi pendapatan, sehingga kelayakan usaha tidak hanya ditentukan oleh komoditas atau lokasi, tetapi oleh cara usaha tersebut dikelola [7]. Penelitian kelayakan hortikultura dataran tinggi menegaskan bahwa efisiensi biaya dan pengelolaan usaha menjadi faktor utama penentu keberlanjutan usaha tani [8]. Di sisi lain, bukti empiris dari sistem usaha stroberi berbasis agrowisata menunjukkan potensi kelayakan finansial yang sangat kuat. Usahatani stroberi pada *Haifresh Strawberry* Lembang menunjukkan NPV sebesar Rp254.339.787, Net B/C 2,34, Gross B/C 1,42, IRR 65,56%, serta periode pengembalian modal sekitar satu tahun, yang menandakan usaha tersebut menguntungkan dan berkelanjutan

secara ekonomi [9]. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketika usaha stroberi dikelola secara profesional dengan analisis finansial yang tepat, hasilnya dapat sangat signifikan. Namun kenyataannya, sebagian besar petani masih menjalankan usaha berdasarkan pengalaman tanpa pencatatan biaya yang sistematis. Keputusan produksi dan pemasaran sering diambil tanpa dasar analisis ekonomi yang memadai. Dalam konteks agribisnis modern, pendekatan analitis seperti R/C Ratio menjadi penting karena mampu menggambarkan hubungan antara total penerimaan dan total biaya secara sederhana namun informatif. Indikator ini efektif untuk menilai apakah suatu usaha layak, impas, atau merugi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio mampu mengungkap variasi kelayakan usaha stroberi antarpetani dalam kondisi agroekologi yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan komparatif deskriptif antara dua petani pada wilayah yang sama menjadi relevan untuk mengidentifikasi faktor manajemen yang menyebabkan perbedaan kelayakan usaha secara nyata. Dengan membandingkan dua unit usaha yang memiliki komoditas dan lingkungan produksi serupa, dapat dipahami bagaimana struktur biaya, efisiensi input, serta pengelolaan usaha memengaruhi kinerja finansial masing-masing petani.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa keberhasilan usahatani stroberi lebih ditentukan oleh manajemen biaya dan efisiensi usaha dibanding semata faktor produksi atau harga jual. Penelitian komparatif deskriptif diperlukan untuk memberikan gambaran nyata tentang bagaimana dua petani dengan komoditas yang sama dapat menunjukkan tingkat kelayakan berbeda akibat perbedaan pengelolaan usaha.

Dengan demikian, permasalahan utama dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana struktur biaya produksi yang dikeluarkan oleh masing-masing petani stroberi, besarnya penerimaan usaha yang diperoleh, serta nilai Revenue–Cost Ratio (R/C) dari setiap unit usaha dapat mencerminkan tingkat kelayakan finansial yang sesungguhnya. Penelitian ini juga berupaya mengkaji apakah terdapat perbedaan tingkat kelayakan usaha di antara kedua petani, serta mengidentifikasi faktor-faktor manajerial maupun teknis yang menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut. Kajian ini penting karena usahatani stroberi perlu dipahami sebagai unit bisnis yang menuntut pengelolaan biaya secara terukur, sehingga tanpa analisis kelayakan yang jelas, suatu usaha berpotensi berhasil dari sisi produksi namun belum tentu memberikan keuntungan secara ekonomi.

METODE

Objek penelitian ini adalah dua petani stroberi di Desa Sugihmukti, Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung, yang dipilih berdasarkan perbedaan skala usaha dan pola pengelolaan biaya produksi meskipun berada pada wilayah dan kondisi agroekologi yang sama. Petani pertama (selanjutnya disebut Petani 1) mengelola lahan seluas 250 tumbak dengan pengalaman sejak tahun 2005, sedangkan petani kedua (selanjutnya disebut Petani 2) mengelola lahan seluas 500 tumbak dengan pengalaman sejak tahun 2002. Pemilihan kedua petani ini bertujuan untuk membandingkan bagaimana perbedaan manajemen biaya memengaruhi kelayakan finansial usahatani stroberi pada skala usaha yang berbeda.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus komparatif terhadap dua unit usahatani stroberi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan menggambarkan kondisi finansial usaha, tetapi juga membandingkan secara langsung kinerja ekonomi dua petani pada kondisi agroekologi yang relatif sama. Pendekatan komparatif pada usahatani stroberi telah digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi perbedaan efisiensi usaha antarpetani [3]. Lokasi penelitian berada di Desa Sugihmukti, Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung, dan dilakukan selama satu musim tanam yaitu pada bulan Januari 2025 hingga 31 Desember 2025, yang mencakup seluruh siklus produksi dari penanaman hingga panen terakhir. Pemilihan periode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa satu musim tanam stroberi di wilayah Pasir Jambu umumnya berlangsung selama 12 bulan agar data biaya dan penerimaan mencerminkan kondisi usaha yang sebenarnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur kepada petani menggunakan kuesioner yang telah disiapkan, observasi langsung ke lahan. Metode wawancara dan observasi lapangan merupakan teknik umum dalam analisis kelayakan usahatani hortikultura [8]. Wawancara diarahkan untuk menggali informasi detail mengenai penggunaan input produksi, tenaga kerja, pemupukan, pengendalian hama, serta pola pemasaran hasil panen, yang terbukti memengaruhi kinerja usaha stroberi. Observasi lapangan bertujuan memverifikasi kesesuaian antara data yang disampaikan petani dengan kondisi riil di lapangan.

Data biaya produksi dicatat berdasarkan pengeluaran riil petani selama satu musim tanam dan dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Pemisahan struktur biaya ini penting karena variasi struktur biaya terbukti memengaruhi pendapatan usahatani stroberi. Biaya tetap meliputi sewa lahan dan penyusutan alat, sedangkan biaya variabel meliputi bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, air, serta biaya operasional lain. Perhitungan kelayakan usaha dilakukan menggunakan pendekatan *Revenue–Cost Ratio* (R/C Ratio). Total biaya produksi dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya tetap dan variabel. Total penerimaan diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual rata-rata yang diterima petani selama musim tanam. Penggunaan R/C Ratio sebagai indikator kelayakan telah banyak digunakan dalam studi usahatani hortikultura karena sederhana namun informatif.

Kriteria penilaian kelayakan usaha adalah: $R/C > 1$ menunjukkan usaha layak dan menguntungkan, $R/C = 1$ menunjukkan usaha berada pada titik impas, dan $R/C < 1$ menunjukkan usaha tidak layak secara finansial. Selanjutnya dilakukan perbandingan nilai R/C dari kedua petani untuk melihat perbedaan tingkat kelayakan usaha, sebagaimana pendekatan komparatif yang digunakan dalam studi kelayakan stroberi sebelumnya. Untuk memperkuat hasil analisis, dilakukan interpretasi kualitatif terhadap faktor manajemen usaha seperti efisiensi penggunaan input, pengendalian biaya, serta strategi pemasaran. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efisiensi teknis dan manajemen biaya berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani stroberi [4]. Hasil akhir penelitian diharapkan memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya manajemen biaya

dalam menentukan keberhasilan ekonomi usahatani stroberi, serta menjadi dasar rekomendasi perbaikan pengelolaan usaha bagi petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Penelitian ini melibatkan dua orang responden petani stroberi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dari populasi sebanyak 210 petani stroberi aktif di Desa Sugihmukti, Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung. Kriteria pemilihan responden didasarkan pada tiga pertimbangan utama: (1) telah berusahatani stroberi minimal 5 tahun, (2) bersedia memberikan data biaya produksi secara lengkap dan terverifikasi, serta (3) memiliki perbedaan skala usaha sehingga memungkinkan analisis komparatif yang bermakna.

Petani 1 (Pak Udin) merupakan petani stroberi dengan pengalaman sejak tahun 2005, mengelola lahan seluas 250 tumbak ($\pm 0,35$ hektar) dengan sistem produksi konvensional berbasis bedengan. Responden menanam varietas mencir dan telah menjalankan usahatani secara berkelanjutan. Petani 2 (Pak Ujang) memiliki pengalaman lebih panjang sejak tahun 2002, mengelola lahan seluas 500 tumbak ($\pm 0,70$ hektar) dengan sistem budidaya berbasis karung (polybag) yang lebih intensif. Perbedaan skala usaha dan sistem budidaya antara kedua responden menjadi dasar komparasi yang relevan untuk mengkaji pengaruh pola pengelolaan biaya terhadap kelayakan finansial usahatani stroberi.

Struktur Biaya Produksi Usahatani Stroberi

Adapun struktur biaya produksi usahatani stroberi yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Perbandingan Biaya Tetap Usahatani Stroberi per Hektar

No	Komponen Biaya Tetap	Petani 1 (Rp/Ha/Tahun)	Petani 2 (Rp/Ha/Tahun)
1	Sewa Lahan	22.856.000	22.856.000
2	Penyusutan Alat	14.408.000	14.408.000
3	Bunga Modal Biaya Tetap (6%)	2.237.000	2.237.000
Total Biaya (TFC)		39.501.000	39.501.000

Struktur biaya tetap usahatani stroberi pada kedua petani disajikan pada Tabel 1. Kedua petani menunjukkan nilai biaya tetap yang identik, yaitu sebesar Rp39.501.000 per hektar per tahun, dengan komponen terbesar adalah sewa lahan (57,9%), diikuti penyusutan alat (36,5%) dan bunga modal biaya tetap (5,6%). Kesamaan nilai biaya tetap ini dapat dijelaskan oleh kesamaan lokasi usahatani di Desa Sugihmukti yang memiliki tingkat harga sewa lahan dan harga alat pertanian yang relatif seragam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Haq [10] yang menyatakan bahwa biaya tetap adalah biaya yang nilainya tidak berubah meskipun volume produksi berubah, seperti sewa lahan dan penyusutan alat pada usahatani hortikultura cenderung stabil pada wilayah yang sama karena tidak dipengaruhi oleh volume produksi. Komponen sewa lahan yang dominan juga konsisten dengan temuan Putri dan Wahyudi di Kota Batu, yang menemukan bahwa sewa

lahan merupakan komponen terbesar dalam biaya tetap usahatani stroberi, mencerminkan tingginya nilai ekonomi lahan dataran tinggi di kawasan sentra hortikultura Jawa Barat.

Tabel 2. Perbandingan Biaya Variabel Usahatani Stroberi per Hektar

Komponen Biaya Variabel	Petani 1 (Rp/Ha/Tahun)	Petani 2 (Rp/Ha/Tahun)
Sarana Produksi	84.694.000	256.344.000
Tenaga Kerja	146.571.000	234.348.000
Bunga Modal Biaya Variabel (6%)	13.877.000	29.441.000
Total Biaya Variabel (TVC)	245.142.000	520.133.000

Berbeda dengan biaya tetap, struktur biaya variabel menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara kedua petani, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Total biaya variabel Petani 2 (Rp520.133.000/Ha/Tahun) tercatat lebih dari dua kali lipat dibandingkan Petani 1 (Rp245.142.000/Ha/Tahun). Perbedaan paling mencolok terdapat pada komponen sarana produksi, di mana Petani 2 mengeluarkan Rp256.344.000/Ha/Tahun, sedangkan Petani 1 hanya Rp84.694.000/Ha/Tahun. Tingginya biaya sarana produksi pada Petani 2 mengindikasikan penggunaan input produksi (bibit, pupuk, pestisida) dengan intensitas yang jauh lebih tinggi. Hal ini berkaitan dengan sistem budidaya berbasis karung yang diterapkan Petani 2, yang memerlukan media tanam, pupuk tambahan, dan perlakuan khusus lebih intensif dibandingkan sistem bedengan konvensional yang digunakan Petani

Komponen tenaga kerja juga menunjukkan perbedaan signifikan, dengan Petani 2 mengeluarkan Rp234.348.000/Ha/Tahun dibandingkan Petani 1 sebesar Rp146.571.000/Ha/Tahun. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh dua faktor: (1) skala lahan Petani 2 yang dua kali lebih luas memerlukan lebih banyak tenaga kerja, dan (2) Petani 1 masih melibatkan tenaga kerja keluarga dalam operasional usahatani sehingga mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja upahan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sariman et al. [4] yang menemukan bahwa penggunaan faktor produksi yang berlebihan tanpa perhitungan efisiensi justru menurunkan keuntungan usahatani stroberi.

Tabel 3. Perbandingan Pendapatan Usahatani Stroberi per Hektar

	Produksi (kg/Ha/Tahun)	Penerimaan (Rp/Ha/Tahun)	Total Biaya (Rp/Ha/Tahun)	Pendapatan (Rp/Ha/Tahun)	Nilai R/C
Petani 1	38.571	578.571.000	284.643.000	293.928.000	2,04
Petani 2	46.332	648.648.000	559.634.000	89.014.000	1,16

Kinerja finansial kedua petani disajikan pada Tabel 3. Petani 2 menghasilkan produksi lebih tinggi (46.332 kg/Ha/Tahun) dibandingkan Petani 1 (38.571 kg/Ha/Tahun), yang tercermin pada penerimaan yang lebih besar, yaitu Rp648.648.000/Ha/Tahun dibandingkan Rp578.571.000/Ha/Tahun. Namun

demikian, tingginya penerimaan Petani 2 tidak diiringi oleh pendapatan bersih yang proporsional. Pendapatan bersih Petani 2 hanya mencapai Rp89.014.000/Ha/Tahun, jauh lebih rendah dibandingkan Petani 1 yang mencapai Rp293.928.000/Ha/Tahun.

Fenomena ini mengonfirmasi teori ekonomi produksi yang menyatakan bahwa maksimisasi output tidak selalu identik dengan maksimisasi profit. Dalam kasus ini, peningkatan produksi Petani 2 diimbangi oleh peningkatan biaya yang lebih besar, sehingga margin keuntungan justru menyempit. Temuan ini sejalan dengan konsep law of diminishing returns dalam ekonomi pertanian, di mana penambahan input produksi secara terus-menerus pada suatu titik tertentu akan menghasilkan tambahan output yang semakin menurun, sementara biaya tetap meningkat secara proporsional. Nilai R/C Ratio merupakan indikator kelayakan finansial yang menggambarkan efisiensi penggunaan biaya dalam menghasilkan penerimaan. Petani 1 mencapai nilai R/C sebesar 2,04, yang berarti setiap rupiah biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,04. Sebaliknya, Petani 2 hanya mencapai nilai R/C sebesar 1,16, yang menunjukkan bahwa setiap rupiah biaya hanya menghasilkan penerimaan Rp1,16.

Meskipun kedua usahatani dinyatakan layak secara finansial ($R/C > 1$), tingkat kelayakan Petani 1 jauh lebih tinggi dibandingkan Petani 2. Sebagai pembandingan lintas wilayah, penelitian Pinem et al. [11] di Kabupaten Karo mencatat pendapatan petani stroberi mencapai Rp74.255.470 per hektar per tahun dengan nilai R/C Ratio 2,296. Hal ini mengonfirmasi bahwa secara finansial, usahatani stroberi memiliki prospek kelayakan yang sangat kuat di berbagai sentra produksi di Indonesia, asalkan didukung oleh efisiensi pengelolaan input. Perbedaan tingkat kelayakan usaha antara kedua petani dapat dijelaskan oleh beberapa faktor manajerial dan teknis. Pertama, perbedaan sistem budidaya: Petani 1 menggunakan sistem bedengan konvensional yang lebih sederhana dan efisien dalam penggunaan input, sedangkan Petani 2 menggunakan sistem karung yang lebih intensif namun memerlukan biaya lebih tinggi. Kedua, perbedaan pola penggunaan tenaga kerja: Petani 1 masih memanfaatkan tenaga kerja keluarga sehingga menekan biaya tenaga kerja, sedangkan Petani 2 sepenuhnya bergantung pada tenaga kerja upahan. Ketiga, perbedaan intensitas penggunaan sarana produksi: Petani 2 menggunakan input produksi dengan intensitas lebih tinggi tanpa diimbangi oleh peningkatan produktivitas yang proporsional, mengindikasikan adanya inefisiensi alokatif.

Temuan ini menegaskan bahwa efisiensi pengelolaan biaya, khususnya pada komponen biaya variabel, berperan lebih menentukan terhadap kelayakan usaha dibandingkan skala usaha atau tingkat produksi semata. Petani dengan skala usaha lebih kecil (Petani 1) justru menunjukkan kinerja finansial yang lebih baik karena mampu mengelola biaya secara lebih efisien. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian komparatif pada usaha tani komoditas lain, di mana unit usaha dengan pengelolaan biaya yang lebih efisien cenderung memiliki nilai R/C yang lebih tinggi meskipun skala usahanya lebih kecil.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan gambaran nyata bahwa usahatani stroberi perlu dipahami sebagai unit bisnis yang menuntut pengelolaan biaya secara terukur dan berbasis analisis ekonomi. Tanpa pengendalian biaya yang

baik, peningkatan produksi dan penerimaan tidak selalu diikuti oleh peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, petani stroberi perlu memperhatikan efisiensi penggunaan input produksi, optimalisasi penggunaan tenaga kerja keluarga, serta pemilihan sistem budidaya yang sesuai dengan kondisi ekonomi dan teknis usahatani.

PENUTUP

Hasil analisis membuktikan bahwa kedua usahatani stroberi yang diteliti sama-sama layak secara finansial karena memiliki nilai R/C lebih besar dari satu. Namun demikian, tingkat kelayakan yang dicapai berbeda secara signifikan. Petani 1 memiliki nilai R/C yang jauh lebih tinggi dibandingkan Petani 2, meskipun skala usaha dan total penerimaannya lebih kecil. Temuan ini menegaskan bahwa efisiensi pengelolaan biaya, khususnya pada biaya variabel seperti tenaga kerja dan sarana produksi, berperan lebih menentukan terhadap pendapatan dan kelayakan usaha dibandingkan besarnya produksi atau luas lahan semata. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat asumsi awal bahwa manajemen biaya merupakan faktor kunci dalam keberhasilan ekonomi usahatani stroberi.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan gambaran nyata bahwa usahatani stroberi perlu dipahami sebagai unit bisnis yang menuntut pengelolaan biaya secara terukur dan berbasis analisis ekonomi. Tanpa pengendalian biaya yang baik, peningkatan produksi dan penerimaan tidak selalu diikuti oleh peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, pengembangan usahatani stroberi ke depan menuntut adanya intervensi berupa pelatihan dari pemerintah serta keterlibatan lembaga pendukung untuk meningkatkan penguasaan teknologi dan pengalaman petani dalam mengelola lahan [12].

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. K. Muktiari, I. P. Azzahra, S. H. Azhara, and W. Kuntari, "Studi literatur strategi pemasaran strawberry di pasar tradisional dan pasar digital," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, vol. 1, no. 4, pp. 462–472, Jul. 2024, doi: 10.61722/jinu.v1i4.1812..
- [2] K. Sukasada, K. Buleleng, P. Bali, I. Kadek Gandhi, I. Dewa Putu, and O. Suardi, "Analisis Finansial Usaha Pengolahan Stroberi (*Fragaria* sp.) (Studi Kasus: PT. Strawberry Corps Indonesia di Desa Pancasari)," *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, vol. 14, no. 1, pp. 2685–3809, 2025, doi: 10.24843/JAA.2025.v14.i01.p10.
- [3] W. Wulandari, Z. Arifin², and D. Susilowati, "Analisis Efisiensi Usahatani Strowberi di Desa Panadanrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.'" [Online]. Available: <http://riset.unisma.ac.id/index.php/SEAGRI/index>
- [4] D. Sariman, C. Kardi, and N. Yudiari, "Tingkat Efisiensi dan Keuntungan Usahatani Strowberi di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng", [Online]. Available: <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/agrimeta>
- [5] I. Kartika, E. Wijayanti, D. Darmawati Putri, and A. Mulyani, "Analisis Kelayakan Usahatani Strowberi di Kabupaten Purbalingga," vol. 19, no. 2, [Online]. Available: www.journal.uniba.ac.id

- [6] C. P. H. Saragi and D. C. P. Barus, "Efisiensi harga dan pendapatan usaha tani stroberi," *Jurnal Agriust*, vol. 1, no. 2, pp. 54–58, Jun. 2021. [Online]. Available: <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/AGRIUST>.
- [7] S. Kusumadewi, D. Kusnaman, I. Kartika, and E. Wijayanti, "Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi dan pendapatan Usahatani Tumpangsari Strowberi-Bawang Daun di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga." [Online]. Available: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP>
- [8] P. Dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah, M. Arifin Fattah, S. Mardiyati ProdiAgribisnis, and U. Muhammadiyah Makassar Jl Sultan Alauddin No, "Income and Feasibility of Onion Business (Case Study in Tangru Village Malua District Enrekang Regency)."
- [9] N. ' Aisyah, S. Arifin, and C. Pardani, "Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Stroberi (*Fragaria × ananassa*)," vol. 5, no. 1, pp. 114–120, 2025, doi: 10.32627.
- [10] A. Dinarul Haq and S. Ayu Andayani, "Analisis Kelayakan Usahatani Tembakau (*Nicotiana Tabacum*)."
- [11] N. F. Pinem, S. K. H. Nasution, and R. Gunawan, "Farm analysis and development strategy of strawberry farming (case: Dolat Rayat District, Karo Regency)," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, IOP Publishing Ltd, Jun. 2021. doi: 10.1088/1755-1315/782/2/022010.
- [12] M. N. Gurniawan, D. Yadi Heryadi, D. Darusman, M. Jorgy, and L. Labunove Ismi, "Kelayakan Usahatani Strowberi Semi Organik Feasibility Of Semi-Organic Strawberry Farming," *MAHATANI*, vol. 6, no. 2, 2023.